

UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN ORIGAMI VARIATIF PADA KELOMPOK A USIA 4-5 TAHUN DI KB-TK DAQU SCHOOL SEMARANG

Ikho Elista Liana, M. Kristanto, Ismatul Khasanah

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak yang masih kurang, terlihat dari cara anak menyusun balok yang belum sesuai dengan presisi yang tepat, selain itu ada beberapa anak yang masih kesulitan membuat garis melengkung, serta pada saat anak mewarnai gambar terlihat belum rapi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok A KB-TK DaQu School Semarang melalui kegiatan origamivariatif menggunakan media kertas origami. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian kelompok A di KB-TK DaQu School Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu 8 anak. Data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan kegiatan origami variatif menggunakan media kertas origami, menunjukkan adanya peningkatan terhadap motorik halus pada anak kelompok A KB-TK DaQu School Semarang tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan dengan tindakan yang terdiri dari 2 siklus dan diperoleh hasil yaitu siklus I 50% dan siklus II sebesar 87,5%. Prosentase siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 37,5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan origami variatif menggunakan media kertas origami. Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah supaya kegiatan origami variatif menggunakan media kertas origami dapat digunakan sebagai salah satu alternatif guru dalam mengajar.

Abstract

The encouraging background of this study is the subtle motor skills of children who are still lacking, seen from the way children make blocks that have not been in accordance with the precise precision, in addition there are some children who are still difficult to make curved lines, as well as when the child coloring the image is visible it's not tidy yet. The objectives to be achieved in this research is to improve the fine motor of the children of group A-Kindergarten DaQu School Semarang through varied origami activities using paper origami media. The type of this research is Classroom Action Research (PTK) with research subject of group A in KB-TK DaQu School Semarang Lesson 2017/2018 which is 8 children. Data in Action Research This class is obtained through observation and documentation. Based on the results of research after performing varied origami activities using origami paper media, showed an increase of fine motor in children group A-Kindergarten DaQu School Semarang academic year 2017/2018. This research was conducted with action consist of 2 cycles and obtained the result that is cycle I 50% and cycle II equal to 87,5%. Percentage of cycle I to Cycle II megalami increased by 37.5%. Therefore, it can be concluded that the fine motor of children can be improved through varied origami activities using origami paper media. Suggestions that can be submitted from the results of this research is that varied origami activities using paper origami media can be used as an alternative teacher in teaching.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Tujuan

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sesuai dengan Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Selain itu kecerdasan motorik halus juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan lingkungan, dimana lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kecerdasan anak terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Maka dari itu masa-masa inilah yang merupakan masa yang sesuai untuk mengoptimalkan setiap kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik anak.

Permendikbud nomor 137 Pasal 10 ayat (3) menyatakan bahwa fisik motorik meliputi: a) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara koordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; b) Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan c) Kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat dan peduli terhadap keselamatannya.

Berdasarkan observasi di Sekolah khususnya di TK A DaQu School Semarang, menunjukkan bahwa keterampilan dan kemampuan motorik halus anak masih rendah, hal ini terlihat dari delapan anak kelompok A di TK A DaQu School Semarang 62,5% anak masih sulit menggerakkan jari-jarinya pada kegiatan membentuk suatu objek, mewarnai, menggambar sesuai tahapan usia anak, menggunting sesuai pola, membuat garis melengkung, membangun balok. hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan melipat kertas anak belum mampu melipat suatu bentuk objek dari kertas origami. Pada saat kegiatan mewarnai terlihat goresan yang keluar dari garis terlalu banyak sehingga hasil karya anak kurang rapi, banyak anak yang masih

kesulitan pada saat menggunting kertas sesuai dengan pola, banyak anak masih kesulitan saat membuat garis melengkung hal tersebut dapat dibuktikan ketika anak menulis huruf c dan u. Pada saat kegiatan bermain balok terlihat penyusunan balok belum tepat sehingga bangunan anak mudah roboh, banyak anak belum mampu menggambar sesuai dengan tahapan usia 4-5 tahun hal tersebut dapat dilihat ketika kegiatan menggambar anak masih pada periode *scribbling stage*.

Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh guru untuk mengatasi beberapa permasalahan motorik halus yang dialami anak. Upaya yang dilakukan guru yaitu mengembangkan motorik halus anak dengan berbagai kegiatan yang melatih motorik halus anak seperti meronce, menempel, dan bermain lego namun kegiatan tersebut merupakan kegiatan monoton sehingga anak cenderung bosan karena melakukan kegiatan motorik halus yang sudah sering dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas mengenai meningkatkan motorik halus anak yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Origami Variatif pada Kelompok Usia 4-5 Tahun di KB-TK DaQu School Semarang”.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dapat dirumuskan bahwa penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk :

a. Tujuan Umum

Melalui kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan origami variatif pada kelompok A usia 4-5 tahun di KB-TK DaQu School Semarang.

2. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Motorik Halus

Septiari (2012:15) mengemukakan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata, dan tangan. Syaraf motorik halus ini dapat dilatih, dikembangkan melalui kegiatan, dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya.

Fikriyati (2013:22) menambahkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak dapat berkembang secara optimal. Penting kiranya kita sebagai pendamping memberikan fasilitas yang dapat ikut mengembangkan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak serta memberikan motivasi dan dorongan kepada mereka agar mereka selalu ingin mencoba hal-hal baru yang dapat mengembangkan setiap kemampuan yang ada pada diri anak.

Menurut Suyadi (2010: 69) perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, meyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak adalah kemampuan menggunakan otot-otot kecil yang dapat mengkoordinasi tangan dengan mata. Seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan sehingga dapat meningkatkan gerakan-gerakan secara lebih halus.

b. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Sumantri (2005:146) mengatakan tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia 4-6 tahun antara lain: (1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, (2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, (3) Mampu mengkoordinasikan mata dan aktivitas tangan, dan (4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas.

Pengembangan motorik halus menurut Asmawati (2008:5.8) tujuan motorik halus adalah agar anak dapat berlatih koordinasi tangan, mata, pikiran dalam menggunakan berbagai alat atau media kreatif sehingga memperoleh keterampilan yang berguna untuk perkembangan selanjutnya.

Tujuan pengembangan motorik halus menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 115-116), yaitu: (1) Mampu mengfungsikan otot-otot kecil, seperti: gerakan jari tangan (2)

Mampu mengoordinasikan kecepatan tangan dan mata (3) Mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka tujuan motorik halus anak dapat disimpulkan bahwa pengembangan motorik halus anak mampu mengembangkan otot-otot kecil untuk gerakan yang lebih halus, dapat mengkoordinasi mata dan tangan.

c. Pengertian Origami

Hirai (2008: iii) mengemukakan Melipat/ origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Kata origami sendiri berasal dari *oru* artinya melipat dan *kami* berarti kertas. Ketika dua kata itu bergabung menjadi origami artinya melipat kertas.

Pamadhi (2008: 7.21) mengemukakan melipat adalah keterampilan yang mengolah kertas menjadi karya seni rupa, kertas yang mempunyai sifat dua dimensi kemudian diubah menjadi karya seni rupa tiga dimensi.

Wahyuti (2015: 1) mengemukakan origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Origami berasal dari kata 'Ori' yang berasal dari kata 'Oru' yang berarti melipat dan kata 'gami' yang berasal dari kata 'kami' yang berarti kertas. Jadi, origami mempunyai arti melipat kertas.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa origami/ melipat adalah kegiatan keterampilan yang menggunakan bahan kertas untuk dijadikan sebuah karya seni yang mempunyai sifat tiga dimensi.

3. METODE PENELITIAN

a. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini teknik pengumpulan data berupa penugasan, observasi, dokumentasi. Penugasan berupa hasil karya atau kegiatan yang sudah dilakukan anak. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak. Hal ini dilakukan oleh peneliti supaya mendapatkan data yang valid dan akurat, sehingga peneliti yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan. Rincian dari teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Penugasan

Penugasan dilakukan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan melipat.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat yang diberikan

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data atau rekam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan subjek yang diteliti.

Tabel 3.3. Teknik Skoring

No	Tanda	Skor	Kerangan
1.	✓	3	Baik
2.	•	2	Cukup
3.	○	1	Kurang

(Sumber: Yus (2005: 69))

Keterangan :

- a. Skor 3 baik apabila kemampuan membentuk objek bervariasi sesuai dengan presisi yang tepat tanpa bantuan.
- b. Skor 2 cukup apabila kemampuan membentuk objek bervariasi sesuai dengan presisi yang tepat dengan bantuan.
- c. Skor 1 kurang apabila kemampuan membentuk objek bervariasi tidak sesuai dengan bentuk

b. Validasi Data

Semua data yang telah dikumpulkan harus terjamin kebenaran atau objektivitasnya, maka diperlukan triangulasi data untuk memastikannya, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu memastikan sumber data (anak kelompok usia 4-5 tahun KB-TK DaQu School Semarang tahun pelajaran 2017-2018) dan guru (teman sejawat) sudah sesuai.
- 2) Triangulasi Metode, yaitu memastikan metode yang digunakan yaitu metode observasi, penugasan, dan dokumentasi sudah sesuai dengan aturan yang berlaku dalam penerapannya.

- 3) Trianggulasi alat, yaitu memastikan alat pengumpulan data yang digunakan, seperti lembar observasi, tes, dokumentasi sudah sesuai.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Dalam peningkatan motorik halus melalui kegiatan origami yang dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan skor (1, 2, dan 3). Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif presentasi yang dikelompokkan dalam 3 kategori (Baik, Cukup, Kurang) sebagai berikut :

Tabel 3.6. Klasifikasi Kategori Tingkatan Dan Presentase

Kriteria	Nilai Presentasi	Penafsiran
Baik	75% - 100%	Kemampuan motorik halus anak baik
Cukup	56% - 74%	Kemampuan motorik halus anak cukup
Kurang	< 55%	Kemampuan motorik halus anak kurang

Sumber data : Rasyid (2009:21)

B. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Kondisi Awal

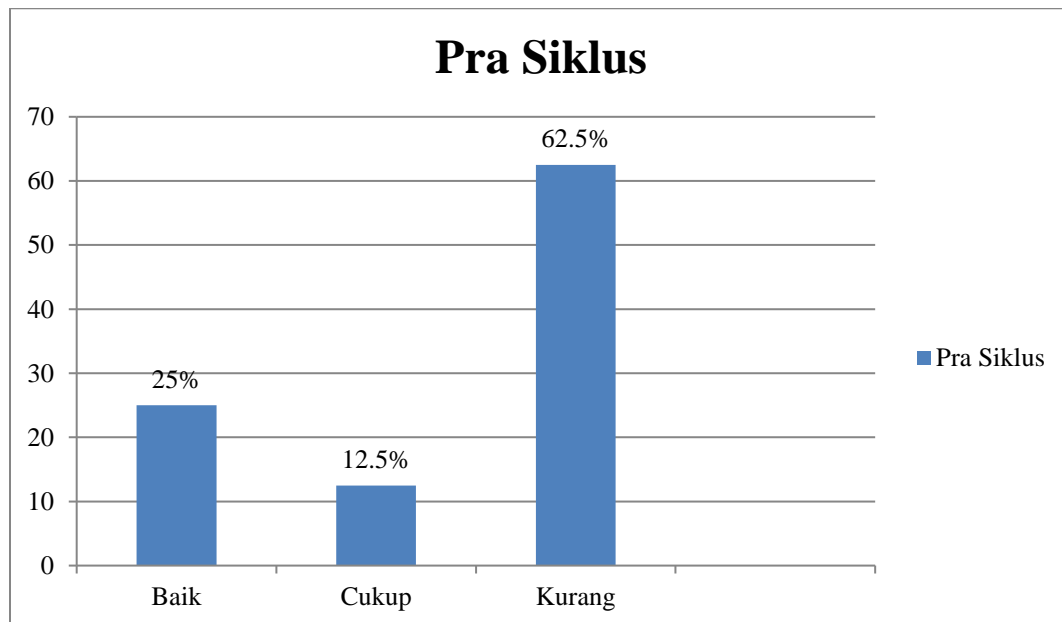
Berdasar data hasil obsrvasi peneliti dengan menggunakan lembar observasi diperoleh keterangan bahwa kondisi awal kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di KB-TK DaQu School sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas, ditemukan masalah antara lain: a) Pada saat anak mewarnai gambar terlihat belum rapi, b) Anak belum mampu membuat bentuk suatu objek dengan menggunakan kertas, c) Terlihat banyak anak yang belum mampu menggambar sesuai dengan tahapan anak usia 4-5 tahun, d) banyak anak yang kesulitan pada saat menggunting sesuai pola, e) Banyak anak yang kesulitan dalam membuat bentuk seperti garis lengkung, f) Terlihat pada saat anak membangun balok belum rapi atau presisi balok belum tepat.

Peneliti berusaha mengatasi permasalahan tersebut melalui kegiatan melipat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tindakan yang terdiri dari 2 siklus. Sebelum pelaksanaan tindakan 2 siklus tersebut, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal perkembangan kemampuan motorik halus anak. Pengamatan pada kondisi awal dari delapan anak TK A yang terdiri dari 3 anak perempuan dan 5 anak laki-laki menghasilkan data yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pengamatan Kondisi Awal Pra Siklus

Indikator	Nilai	Jumlah Anak	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
Anak mampu melakukan gerakan halus yang terkontrol (misal: melipat)	✓	2	25%	Baik
	•	1	12,5%	Cukup
	○	5	62,5%	Kurang
	Jumlah	8	100%	

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengamatan kondisi awal pra siklus dapat digambarkan pada grafik di bawah ini :



Grafik 4.1 Hasil Pengamatan Kondisi Awal Pra Siklus

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa motorik halus anak sebelum melaksanakan kegiatan siklus I dan siklus II terdapat 2 anak dengan prosentase 25% yang

sudah memenuhi indikator kinerja, sedang 5 anak dengan prosentase 62,5% belum mencapai indikator kinerja sehingga perlu ditingkatkan.

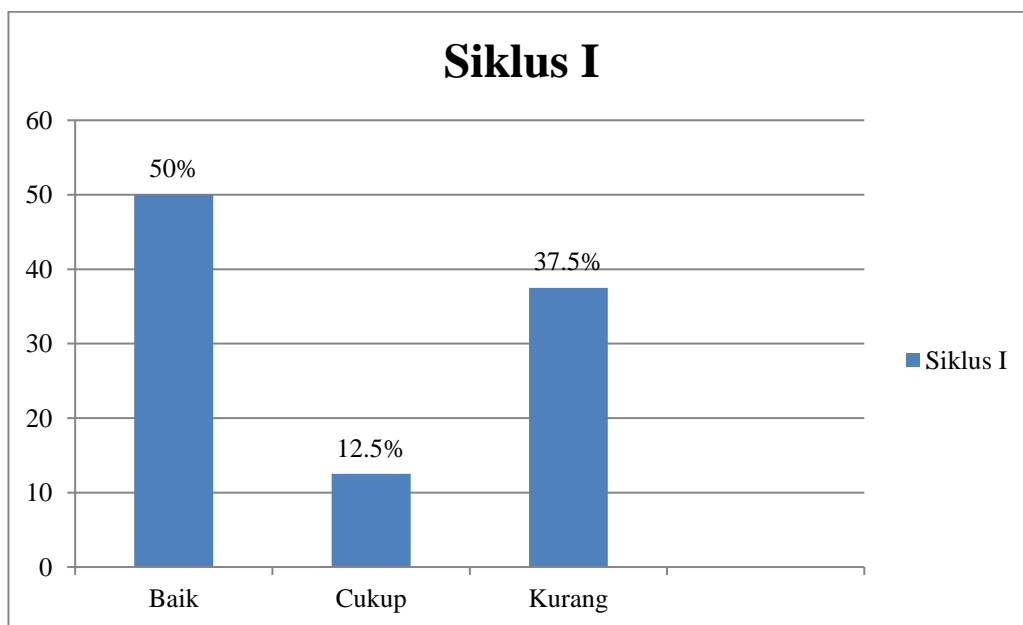
b. Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, 8 Agustus 2017, Rabu, 9 Agustus 2017, dan Jumat, 11 Agustus 2017. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I meliputi 4 tahap yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan motorik halus anak siklus I

Indikator	Hasil Penilaian	Prosentase Siklus I (%)					
		Pertemuan ke-1		Pertemuan ke-2		Pertemuan ke-3	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Anak mampu melakukan gerakan halus yang terkontrol(misal: melipat)	Baik(3)	2	25%	3	37,5%	4	50%
	Cukup(2)	2	25%	2	25%	1	12,5%
	Kurang(1)	4	50%	3	37,5%	3	37,5%
Jumlah		8	100%	8	100%	8	100%

Berdasarkan tabel di atas , hasil pengamatan tersaji dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.2 Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus I dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat menggunakan kertas origami ternyata 50% anak didik yang termasuk dalam kategori baik sehingga masih diperlukan siklus selanjutnya.

c. Deskripsi Hasil Siklus II

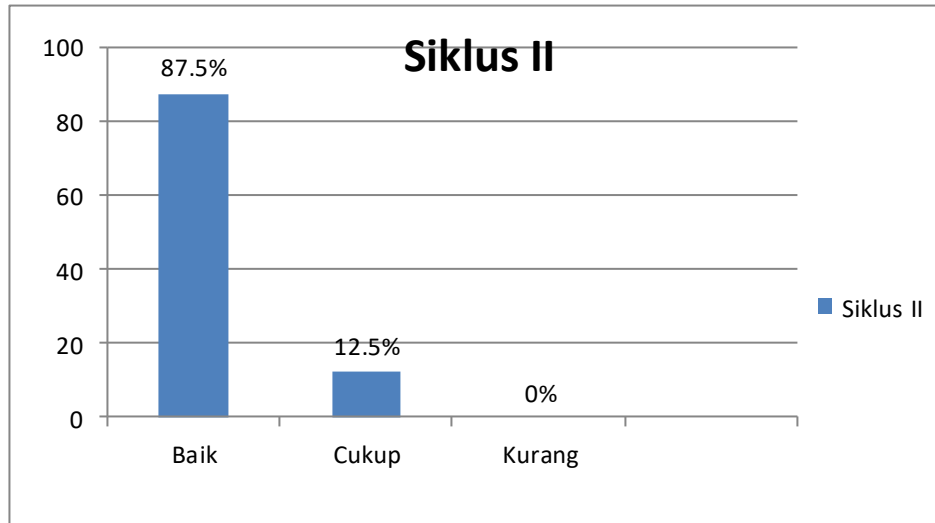
Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 14 Agustus 2017, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Agustus 2017, pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Agustus 2017.

Kegiatan penelitian pada siklus II dilakukan dalam proses pembelajaran yang meliputi 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

Tabel 4.3 Rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan motorik halus anak siklus II

Indikator	Hasil Penilaian	Prosentase Siklus II (%)					
		Pertemuan ke-1		Pertemuan ke-2		Pertemuan ke-3	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Anak mampu melakukan gerakan halus yang terkontrol(misal: melipat)	Baik(3)	4	50%	6	75%	7	87,5%
	Cukup(2)	1	12,5%	1	12,5%	1	12,5%
	Kurang(1)	3	37,5%	1	12,5%	0	0%
Jumlah		8	100%	8	100%	8	100%

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengamatan tersaji dalam grafik dibawah ini:



Berdasarkan data dari 8 anak pada pertemuan ketiga siklus II terdapat peningkatan sebanyak 7 anak dengan prosentase 87,5% dalam kategori baik, 1 anak dengan prosentase 12,5% dalam kategori Cukup, 0 anak dengan prosentase 0% dalam kategori kurang. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat meningkat menjadi 87,5% anak yang sudah mencapai kategori baik.

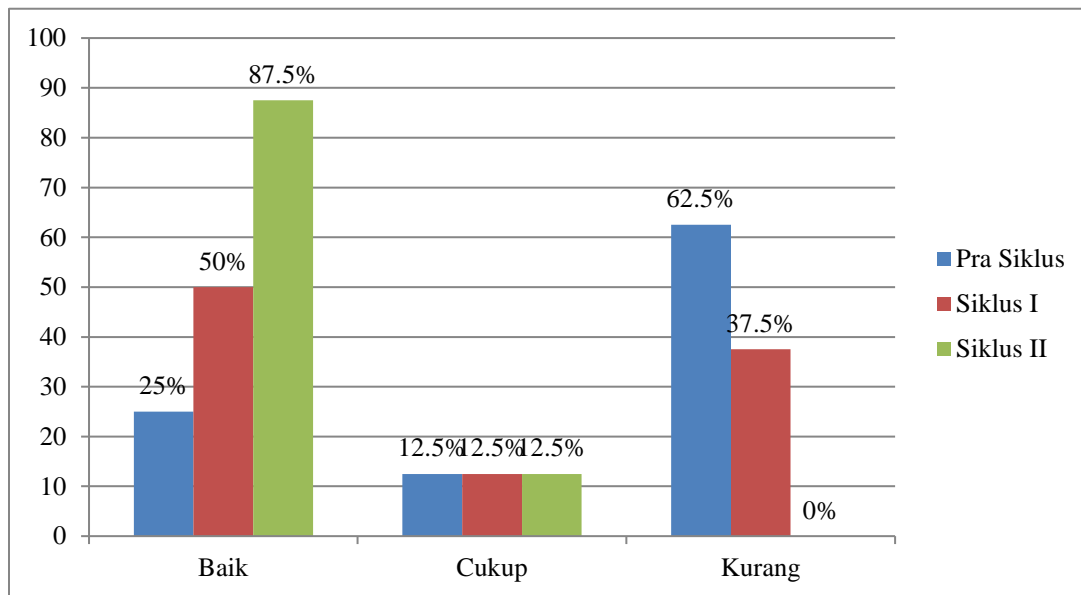
2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa melalui kegiatan melipat menggunakan media kertas origami dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok A KB-TK DaQu School Semarang tahun pelajaran 2017/2018. Terlihat dari hasil pengamatan terhadap kemampuan motorik halus anak pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan lembar observasi dan dokumentasi perkembangan motorik halus anak yang mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, siklus II yang tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Belajar Anak

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Ketuntasan	25%	50%	87,5%
2.	Peningkatan	Belum berhasil	Belum berhasil	Sudah berhasil

Berdasarkan tabel diatas, hasil prestasi belajar siklus I dan siklus II dapat digambar pada grafik berikut ini:



Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa siklus I belum mencapai indikator kinerja dengan ketuntasan 50%. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi yang menunjukkan anak belum mampu melipat kertas dengan presisi yang tepat, anak belum mampu melipat menciptakan bentuk bervariasi. Sedangkan pada siklus II mengalami ketuntasan 87,5%. Terlihat dari hasil observasi pada siklus II anak sudah mampu melipat dengan presisi ujung kertas dengan tepat, anak sudah mampu menciptakan suatu obyek berbentuk pesawat dan orang, anak dapat menciptakan suatu obyek bervariasi sebagai hasil karya. Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 37,5% sehingga dapat dikatakan bahwa dengan kegiatan melipat menggunakan media kertas origami dapat meningkatkan motorik halus anak pada kelompok A KB-TK DaQu School Semarang tahun pelajaran 2017/2018.

C. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Origami Variatif Pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun Di KB-TK DaQu School Semarang “ yang dilaksanakan melalui 2 siklus telah menghasilkan data sebagai berikut: kondisi awal anak dengan prosentase hasil belajar mencapai 25%, kemudian

siklus I meningkat menjadi 50% dan pada siklus II prosentase hasil belajar anak meningkat sebesar 87,5%. Prosentase dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 37,5%.

Menurut Sumantri (2005: 146) mengatakan tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun antara lain (1) mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, (2) mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, (3) mampu mengkoordinasikan mata dan aktivitas tangan, (4) mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas.

Melipat merupakan salah satu kegiatan peningkatan motorik halus yang dapat menstimulasi kelenturan dan kekuatan jari-jemari anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di KB-TK DaQu School Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Luluk dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Hirai, Maya. 2008. *Origami Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Pamadhi, Hajar. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Pendidikan Anak Usia Dini. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rasyid, Harun dan Mansyur. 2009. *Penelitian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Saputra M. Yudha dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Septiari. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak*. Jakarta.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.

Wahyuti, Sri. 2015. *Cara Gampang Melipat Origami*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Yus Anita. 2005. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.